

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kinerja pustakawan memegang peranan besar dalam mendorong perkembangan sebuah organisasi. Suatu organisasi dapat dikategorikan memiliki kinerja yang baik apabila mampu mencapai tujuannya melalui penyesuaian antara beban kerja dengan kemampuan individu yang menjalankannya. Keletihan fisik, emosional, maupun mental muncul sebagai dampak dari keterlibatan yang berkepanjangan dalam lingkungan kerja yang sarat tuntutan emosional. Kondisi burnout bukan hanya dialami oleh profesi berbasis pelayanan seperti dosen, guru, tenaga medis, atau karyawan pada umumnya, tetapi juga dapat terjadi pada pustakawan. Masalah ini juga terjadi di berbagai jenis pekerjaan di berbagai perusahaan dan industri. Karena kecenderungan untuk memperoleh tekanan berlebihan dan menguras energi, banyak bidang ini dapat mengalami *burnout*.¹

Orang-orang yang bekerja di bidang pelayanan harus memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dan memahami perasaan orang lain. Salah satu faktor yang dapat membantu menurunkan tingkat kelelahan adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan ini merujuk pada kemampuan individu untuk memotivasi diri, menghadapi rasa frustrasi, mengontrol dorongan hati, tidak berlebihan dalam mencari kesenangan, serta mengelola emosi agar tetap stabil. Selain itu, kecerdasan emosional juga mencakup kemampuan untuk mencegah

¹ Putu Berliana Olivia Nirmalayanthi, “Pengaruh *burnout* Terhadap Job Satisfaction Dimoderasi Oleh Emotional Intelligence (Studi Kasus Pada Pegawai Dinas Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa Pemerintah Kabupaten Buleleng)” (masters, Universitas Pendidikan Ganesha, 2023)

tekanan berlebih, menunjukkan empati, dan memiliki ketenangan batin seperti melalui doa.² Individu dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan dan mengatasi stres yang mereka hadapi dibandingkan dengan mereka yang kecerdasan emosionalnya rendah. Oleh karena itu, mereka memiliki risiko yang lebih kecil untuk mengalami kelelahan.³

Stres merupakan kondisi yang muncul ketika seseorang berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan terjadi ketika tuntutan yang diberikan melebihi kemampuan individu untuk beradaptasi. Dengan kata lain, stres dapat dipahami sebagai reaksi terhadap interaksi antara individu dan lingkungannya yang dinilai sebagai ancaman atau tekanan.⁴ Para profesional, termasuk tenaga pendidik penerima tunjangan profesi yang memiliki motivasi tinggi dalam menjalankan tugasnya, cenderung menghadapi tuntutan kerja yang besar sehingga lebih rentan mengalami kelelahan sebagai dampak dari stres.⁵ Stres dapat memberikan dampak negatif bagi tubuh dalam jangka waktu singkat, namun apabila terjadi secara berkepanjangan, stres dapat berkembang menjadi kelelahan. Kondisi ini sering dialami oleh individu yang memiliki kinerja tinggi, penuh

² Goleman, D. (2015). *Emotional intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

³ Putu Berliana Olivia Nirmalayanthi, “Pengaruh *burnout* Terhadap Job Satisfaction Dimoderasi Oleh Emotional Intelligence (Studi Kasus Pada Pegawai Dinas Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa Pemerintah Kabupaten Buleleng)” (masters, Universitas Pendidikan Ganesha, 2023)

⁴ Mochamad Soelton et al., “Bagaimanakah Beban Kerja Dan Stres Kerja Mempengaruhi Kinerja Karyawan Dengan *burnout* Sebagai Variabel Mediasi,” *Conference on Economic and Business Innovation (CEBI)*, March 20, 2021, 1168–81.

⁵ Aamodt, M. G. (2010). *Industrial/organizational psychology: An applied approach* (6th ed.). Cengage Learning.

dedikasi, antusias, dan sangat berkomitmen, hingga pada akhirnya mereka kehilangan motivasi dan minat dalam bekerja.⁶

Pustakawan merupakan individu yang sangat terampil dalam mengelola informasi dan memiliki peran yang signifikan dalam memajukan sebuah perpustakaan. Kualitas sumber daya manusia perpustakaan, khususnya staf pustaka, sangat memengaruhi kegiatan perpustakaan, termasuk pengadaan, pengolahan, perawatan bahan pustaka, dan penyebaran informasi. Dengan demikian, peningkatan kualitas perpustakaan memerlukan tenaga kerja yang berkompeten dan profesional di bidangnya.

Pustakawan sebagai tenaga profesional di perpustakaan dipandang sebagai suatu profesi. Untuk menjalankan aktivitas perpustakaan secara optimal, dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas yang baik. Sulistyo menjelaskan bahwa profesi merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian dan pengetahuan khusus yang tidak hanya diperoleh melalui pengalaman praktik, tetapi juga melalui pengujian dari lembaga atau perguruan tinggi yang berwenang, serta memberikan legitimasi bagi individu tersebut untuk berinteraksi dengan klien. Dalam konteks pustakawan, hal ini berarti bahwa mereka memiliki kompetensi dan keterampilan khusus dalam pengelolaan informasi, baik dalam bentuk cetak maupun non-cetak.⁷

⁶ Fadila Avionela and Nailul Fauziah, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan *burnout* Pada Guru Bersertifikasi Di Sma Negeri Kecamatan Bojonegoro,” *Jurnal EMPATI* 5, no. 4 (February 1, 2017): 687–93.

⁷ Ni Putu Premierita Haryanti and S. Sos, “Pengembangan Profesi Pustakawan Sebagai Upaya Mewujudkan Sumber Daya Manusia Perpustakaan Berkualitas,” n.d.

Perpustakaan adalah tempat diskusi dan sumber informasi. Dengan manajemen yang baik, perpustakaan akan beroperasi dengan baik. Kegiatan perpustakaan dapat difokuskan pada tujuan yang jelas. Untuk mencapai tujuan ini, semua komponen harus terlibat. Karena kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi saat ini, perpustakaan memerlukan manajemen yang baik karena informasi dapat ditemukan di mana pun. Perpustakaan akan ditinggalkan oleh masyarakat jika tidak meningkatkan manajemennya dan menyesuaikan diri dengan perkembangan itu sendiri.⁸

Pustakawan merupakan individu yang memiliki keahlian tinggi dalam mengelola informasi dan berperan signifikan dalam mendorong perkembangan perpustakaan. Kualitas sumber daya manusia perpustakaan, khususnya staf pustaka, sangat memengaruhi kegiatan perpustakaan, termasuk pengadaan, pengolahan, perawatan bahan pustaka, dan penyebaran informasi. Oleh sebab itu, pengembangan perpustakaan memerlukan tenaga kerja yang kompeten dan memiliki tingkat profesionalisme tinggi dalam bidangnya.

Menurut penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap pustakawan di Perpustakaan SMAN 1 Banjarbaru, mereka mengalami burnout. Hal ini disebabkan oleh peningkatan jam kerja dan beban kerja, kurangnya upah atau honor, dan kurangnya kemajuan dalam karir mereka. Akibatnya, prestasi kerja mereka menurun. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pegawai yang telah menjalani tugas pada posisi yang sama dalam waktu yang panjang cenderung mengalami burnout. Ketika kondisi tersebut terjadi, dapat

⁸ Muhammad Nuzli et al., "Manajemen Perpustakaan Sekolah Menengah Atas Negeri 19 Merangin," *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, dan Inovasi* 3, no. 2 (March 9, 2023)

terlihat bagaimana dampaknya terhadap perilaku individu dalam menjalankan pekerjaan sehari-hari serta terhadap peluang pengembangan kariernya ke depannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang dapat dikemukakan adalah:

1. Bagaimana kinerja pegawai yang mengalami *burnout* dan kurangnya sumber daya manusia di perpustakaan?
2. Apa faktor-faktor yang dihadapi pegawai yang mengalami *burnout* pada Perpustakaan SMA Negeri 1 Banjarbaru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui bahwa tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran kinerja pegawai yang mengalami *burnout* dan kurangnya sumber daya manusia pada perpustakaan dan mendeskripsikan faktor-faktor sehingga pegawai-pegawai ini dapat mengalami *burnout* pada Perpustakaan SMA Negeri 1 Banjarbaru.

D. Signifikansi Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga secara teoritis misalnya dalam penelitian terbaru terkait *burnout* pada pegawai pada perpustakaan di SMA Negeri 1 Banjarbaru dan praktis, karena perpustakaan merupakan hal yang penting dalam meningkatkan literasi dan informasi. Sehingga, penulis ingin penelitian ini dapat memberikan beberapa ide dan

dukungan bagi para calon pegawai perpustakaan yang masih belum mengerti tentang perpustakaan dan mengatasi kesulitan mereka dalam berkarya.

E. Definisi Operasional

1. Perpustakaan merupakan tempat penyimpanan buku, majalah, dan bahan bacaan lainnya. Umumnya, perpustakaan dipahami sebagai kumpulan koleksi besar yang didanai dan dikelola oleh suatu lembaga atau pemerintah daerah sehingga dapat diakses oleh masyarakat, terutama bagi mereka yang tidak mampu membeli banyak buku secara pribadi. Selain itu, perpustakaan juga dapat berupa koleksi pribadi yang dimiliki oleh seseorang.
2. Sumber daya manusia perpustakaan adalah individu yang menjalankan tugas perencanaan, pengadaan, pengembangan, pemeliharaan, serta pengelolaan layanan untuk memenuhi tujuan organisasi maupun pribadi. Tenaga perpustakaan terdiri dari staf administrasi, ahli teknologi informasi, pustakawan terampil, serta pihak lain yang memiliki minat terhadap dunia perpustakaan.
3. *Burnout* merupakan keadaan stres berkepanjangan di mana pekerja merasakan kelelahan fisik, emosional, dan mental akibat tuntutan pekerjaan. Gejala awal ditandai dengan rasa letih dan kurang energi sepanjang waktu. Selanjutnya, muncul kelelahan emosional, diikuti oleh kelelahan sikap dan mental. Kondisi ini dapat memicu depresi, perasaan tidak berdaya, atau terjebak dalam pekerjaan. Akibatnya, individu mulai bersikap sinis dan negatif terhadap pekerjaan maupun orang di sekitarnya, yang pada akhirnya berdampak buruk bagi diri sendiri, kinerja, organisasi, dan kehidupan secara umum.

F. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis memaparkan sejumlah hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti, kemudian merangkum temuan-temuan tersebut, termasuk penelitian yang telah dipublikasikan. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang dikaji oleh penulis disajikan berikut ini.

1. Judul: *Gambaran burnout pada Guru SD Negeri di Desa Hutabolang Tapteng.*

Peneliti: Uli Arta Hasian Hutabarat, 2023

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif karena proses pengumpulan data dan interpretasi hasilnya berbasis pada angka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gejala burnout di SD Negeri Desa Hutabolang Kecamatan Badiri dipicu oleh sarana sekolah yang belum memadai. Selain itu, kelelahan kerja pada guru juga disebabkan oleh tuntutan belajar dari siswa, kurangnya pengembangan karier yang terlihat, serta beban tugas yang tidak sebanding dengan penghargaan atau kompensasi yang diterima.⁹

2. Judul: *Burnout pada Staf Perpustakaan 10 Fakultas di Lingkungan Universitas Diponegoro.* Peneliti: Manar Shafana & Joko Wasisto, 2019

Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perbedaan karakter serta kemampuan bertahan secara mental pada staf perpustakaan dapat menimbulkan tekanan, karena mereka dituntut untuk tetap menunjukkan sikap ramah walaupun sebenarnya sedang

⁹ Uli Arta Hasian Hutabarat, “Gambaran *burnout* Pada Guru SD Negeri Di Desa Hutabolang Tapteng,” November 24, 2023

merasa letih. Staf yang kurang mampu mengontrol diri dan emosinya hingga tampak kurang ramah dapat menunjukkan tanda-tanda mengalami burnout.¹⁰

Berdasarkan pada penjelasan tersebut dan berbagai persoalan yang teridentifikasi, maka peneliti merasa terdorong untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai “Gambaran *Burnout* pada Pegawai dalam Organisasi Perpustakaan yang Mengalami Kekurangan SDM di Perpustakaan SMA Negeri 1 Banjarbaru”.

¹⁰ Manar Shafana and Joko Wasisto, “*burnout* Pada Staf Perpustakaan 10 Fakultas Di Lingkungan Universitas Diponegoro,” Jurnal Ilmu Perpustakaan, Vol. 6, (2019), hal 71-80
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23213> Akses 3 Maret 2024